Kecakapan Managerial, Skema Bonus, Managemen Laba, dan Kinerja Perusahaan

Lilik Purwanti
Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang

Abstract: *Earning management is choice to manager in determining policy of accountancy to maximize manager utilitas and improve company value. One of the motivation of earning management is to get bonus that based on profit obtained by manager. Managerial Capability influence manager do earning management. Capable Manager and can make decision which giving added value to company is one of the successfulness key a company. To increase profit or company performance, manager do earning management.*

Keywords: *earning management, Managerial Capability, bonus*

Artikel ini membahas kaitan antara kecakapan managerial, skema bonus, managemen laba dan kinerja perusahaan. Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai hal tersebut antara lain Healy (1985); (Healy, 1996); Meutia (2004); Demerjian, dkk. (2006); Sanjaya (2008); Suryatiningsih dan Siregar (2008); Isnugrahadi dan Kusuma (2009).

Earnings Management adalah salah satu cara yang dilakukan managemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang dapat mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan. Tujuan *earnings management* adalah meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu walaupun dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang dapat diidentifikasikan sebagai suatu keuntungan.

Salah satu motivasi adanya manajemen laba (Watts and Zimmermann, 1986), yaitu hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis),* yang didasarkan adanya dorongan manajer perusahaan untuk mendapatkan bonus berdasarkan laba yang dilaporkan oleh manajer. Motivasi bonus tersebut mendorong manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini (Scott, 2006). Sebagai perilaku *opportunistic,* manajer memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi. Penelitian terkait dengan motivasi bonus menyatakan bahwa manajer berusaha memanipulasi laba untuk memaksimalkan nilai sekarang dari pembayaran bonus (Holthausen, 1995). Healy (1985) menemukan bahwa manager menggunakan akrual diskresioner ini untuk meningkatkan kompensasi yang ingin mereka terima. (Healy, 1996) manager juga menggunakan managemen laba ini untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dengan cara menurunkan pajak ataupun mengurangi *regulatory costs.* Suryatiningsih dan Siregar (2008) skema bonus yaitu laba dibagi, indeks pencapaian laba terhadap tahun lalu, dan indeks pencapaian anggaran laba signifikan mempengaruhi besaran diskresioner akrual. Skema bonus tersebut juga terbukti berhubungan positif dengan diskresioner akrual positif.

Penelitian mengenai pengaruh kecakapan manager terhadap managemen laba di Indonesia dilakukan oleh Isnugrahadi dan Kusuma (2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecakapan managerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap managemen laba sedangkan variabel interaksi antara kecakapan managerial dan kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensitas managemen laba. Faktor kecakapan managerial menggunakan *Data Envelopment Anal*ysis (DEA) yang diperkenalkan oleh Demerjian, dkk. (2006).

Alamat Korespondensi:
Lilik Purwanti, M.Si, Ak; Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Jl. MT. Haryono Malang; Email: lilik_purwanti@yahoo.com; HP. 08125271315

Dalam perspektif teori agensi, agen yang *risk adverse* dan cenderung mementingkan dirinya sendiri akan mengalokasikan *resources* dari investasi yang tidak meningkatkan nilai perusahaan ke alternatif investasi yang lebih menguntungkan. Permasalahan agensi akan mengindikasikan bahwa nilai perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen agar tidak menghamburkan *resources* perusahaan, baik dalam bentuk investasi yang tidak layak maupun dalam bentuk *shirking*. Herawaty (2008) *Earnings Management* berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

KECAKAPAN MANAGERIAL DAN MANAGEMEN LABA

Kecakapan Managerial

Manager yang cakap dan mampu membuat keputusan-keputusan yang memberi nilai tambah bagi perusahaan adalah salah satu kunci kesuksesan sebuah perusahaan. Sesuai dengan teori keagenan bahwa manager dipercaya oleh pemilik untuk mengelola sumberdaya dan mempertanggungjawabkan kepada pemilik dan *stakeholder* lainnya. Salah satu bentuk pertanggungjawaban adalah laporan keuangan yang disusun menggunakan *judgment*. Penggunaan *judgment* dimaksudkan agar laporan keuangan sesuai dengan kondisi bisnis masing-masing perusahaan sehingga akan meningkatkan nilai dari akuntansi sebagai suatu bentuk komunikasi. Healy dan Wahlen (1999), bentuk dari *judgment* manager dalam laporan keuangan adalah pengestimasian kejadian-kejadian yang mengandung nilai ekonomis di masa datang seperti estimasi umur ekonomis dan nilai sisa dari aktiva tetap. Manager juga harus memilih dari berbagai metoda akuntansi yang diperbolehkan untuk melaporkan transaksi-transaksi ekonomis yang sama. Contoh: pencatatan depresiasi menggunakan metoda garis lurus atau metoda beban menurun, ataupun memilih LIFO atau FIFO dalam penilaian persediaan.

Manager dituntut untuk memiliki keahlian yang cukup agar semua *judgment* dapat dilakukan dengan baik. Keahlian dapat dimiliki apabila manager mempunyai tingkat intelegensia, tingkat pengalaman manager, dan tingkat pendidikan yang cukup tinggi.

Data Envelopment Analysis (DEA)

Data Envelopment Analysis (DEA) biasanya digunakan untuk mengukur efisiensi relatif organisasi atau perusahaan. Satuan ukuran ini biasanya dinyatakan dalam *Decision Making Unit* atau Unit Kegiatan Ekonomi (UKE). Efisiensi relatif suatu UKE adalah efisiensi suatu UKE yang dibandingkan dengan efisiensi UKE lainnya dalam satu kesatuan populasi sampel. Di sini berlaku syarat bahwa UKE-UKE tersebut memiliki set data yang terdiri dari j enis *input* dan *output* yang sama.

Menurut DEA, UKE dikatakan efisien jika rasio perbandingan *output/input* sama dengan 1 atau 100%, artinya UKE tersebut sudah tidak lagi melakukan pemborosan dalam penggunaan *input-input*nya dan atau mampu memanfaatkan secara optimal kemampuan potensial produksi yang dimiliki sehingga mampu mencapai tingkat yang efisien. Suatu UKE dikatakan kurang efisien jika rasio perbandingan *output/input* bernilai antara $0 \leq output/input < 1$ atau nilainya kurang dari 100% artinya UKE tersebut masih melakukan tindakan-tindakan pemborosan dalam penggunaan *input-input* dan atau belum mampu memanfaatkan *input-input* yang dimiliki untuk digunakan supaya mampu menghasilkan *output* yang optimal (Karsinah, 2007)

Managemen Laba

Para peneliti mempunyai pandangan yang berbeda-beda mengenai pengertian managemen laba. Manajemen laba adalah tindakan yang ditujukan untuk memaksimumkan utilitas manajer dan cenderung untuk menguntungkan diri mereka (manajer) sendiri dengan cara mempengaruhi proses pelaporan keuangan. Setiawati dan Na'im (2000) bahwa manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Scott (1997:369) yang menyatakan bahwa manajemen laba adalah cara yang digunakan oleh manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan sengaja dengan cara memilih kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu yang bertujuan untuk memaksimumkan utilitas manajer dan atau nilai pasar dari perusahaan.

Dalam mempengaruhi angka laba, Scott (1997: 383) manajemen laba umumnya dilakukan dengan 4 (empat) pola, yaitu: *taking a bath*, minimisasi laba *(income minimization)*, maksimisasi laba *(income maximization)*, dan perataan laba *(income smoothing)*. Healy dan Wahlen (1999) mengemukakan bahwa managemen laba terjadi ketika manager menggunakan pertimbangan *(judgment)* dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran *(magnitude)* laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Senada dengan pengertian managemen laba menurut

Berbeda dengan Healy dan Wahlen (1999) maupun Setiawati dan Na' im (2000), Jiambalvo (1996) mencoba melihat managemen laba dari sudut pandang efisiensi. Sudut pandang efisiensi menyatakan bahwa manager melakukan pilihan atas kebijakan akuntansi untuk memberikan informasi yang lebih baik tentang aliran kas yang akan datang dan untuk meminimalkan biaya keagenan *(agency cost)* yang terjadi karena konflik kepentingan antara *stakeholder* dan manager. Pada umumnya studi tentang managemen laba lebih mengacu pada sudut pandang opurtunistis dibandingkan dengan sudut pandang efisiensi.

Pengaruh Kecakapan Managerial terhadap Managemen Laba

Salah satu tolak ukur kinerja perusahaan dan kemampuan managemen adalah laba. Penelitian pengaruh kecakapan managerial terhadap manajemen laba dilakukan oleh Demerjian, dkk. (2006). Kecakapan managerial yang dimaksud di dalam penelitian tersebut adalah kecakapan managerial dalam bidang keuangan, yaitu seberapa efisien sebuah perusahaan dalam bidang keuangan secara relatif terhadap perusahaan lain dalam industri yang sama. Variable kecakapan managerial diukur menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA). Hasil dari penelitan Demerjian, dkk. (2006) menemukan hubungan positif antara kecakapan managerial dengan kualitas laba. Dengan kata lain semakin cakap seorang manager maka laba yang dihasilkan semakin berkualitas.

Francis, dkk. (2006) melakukan penelitian tentang karakteristik manager dan variabel laba dengan menguji pengaruh reputasi *Chief Executive Officer* (CEO) terhadap kualitas laba. Reputasi CEO diukur dengan menggunakan jumlah pemberitaan media bisnis tentang CEO yang bersangkutan. Francis dkk (2006) menemukan hubungan negatif antara reputasi CEO dengan kualitas laba. Mereka berkesimpulan bahwa ketidakpastian lingkungan operasional perusahaan yang menyebabkan rendahnya kualitas laba, bukannya tindakan managemen.

Isnugrahadi dan Kusuma (2009) kecakapan managerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap managemenlaba. Seorang manager dikatakan cakap apabila manager tersebut memiliki keahlian yang memadai dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya. Keahlian itu bisa didapatkan manager karena mereka biasanya mempunyai tingkat intelegensia dan tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Pengalaman juga merupakan salah satu factor yang berperan dalam menentukan tingkat kecanggihan seorang manager. Semakin berpengalaman seorang manager biasanya berbanding lurus dengan pemahaman manager tersebut akan kondisi bisnis perusahaannya. Manager dalam menjalankan tugasnya juga dipandu oleh *explicit professional codes of conduct* atau *implicit codes of ethics*, sehingga setiap keputusan manager semestinya merefleksikan pertimbangan professional manager tersebut, bukan sebuah keputusan penuh rekayasa yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Setiap keputusan manager pada akhirnya akan berdampak pada perusahaan yang mereka pimpin yaitu pengambilan keputusan tingkat perusahaan merefleksikan tingkat kecakapan dari manager yang berbeda-beda.

Akrual adalah salah satu keputusan manager di bidang keuangan. Dengan tingkat estimasi akrual yang lebih tepat, praktek managemen laba seharusnya tidak perlu terj adi. Hal ini bisa dipahami karena laporan keuangan yang dibuat akan menghasilkan laba yang dapat mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan yang sesungguhnya. Laba yang seperti ini akan menambah kredibilitas laporan keuangan karena bukan merupakan bentuk rekayasa dari manager. Dengan demikian, manager yang cakap tidak perlu untuk melakukan managemen laba atau manipulasi laba.

Apabila manager dan pemegang saham memiliki informasi dengan jumlah dan kualitas yang sama, maka akan menjamin managemen selalu mendasarkan tindakannya demi kepentingan para pemegang saham. Dalam dunia nyata, manager sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih beragam dan lebih baik kualitasnya dibandingkan dengan para pemegang saham. Tindakan manager juga tidak dapat diamati oleh para pemegang saham. Pada kondisi ini manager memiliki informasi tersembunyi yang bisa dieksploitasi demi kepentingan pribadi manager. Perilaku oportunistis ini misalnya adalah perekayasaan pelaporan kinerja keuangan perusahan agar mendapatkan bonus yang besar. Pada perilaku oportunistis seperti ini, seorang manager yang cakap yang paham akan kondisi bisnis perusahaannya akan bisa melihat peluang dari komponen akrual yang ada untuk memaksimalkan bonusnya.

Dari paparan di atas dapat dikemukakan bahwa managemen tampaknya sulit untuk terbebas dari kepentingan pribadi dalam memilih metoda akuntansi. Hal ini ditambah dengan adanya fleksibilitas dari standar akuntansi yang memperbolehkan managemen untuk memilih satu dari beberapa alternatif yang tersedia. Pada saat yang sama terjadi asimetri informasi yang mendorong managemen untuk melakukan rekayasa laba.

SKEMA BONUS DAN MANAGEMEN LABA

Skema Bonus

Penetapan penghasilan bagi Direksi BUMN saat ini masih mengacu pada pedoman internal yang diterbitkan tahun 2002. Berdasarkan pedoman tersebut remunerasi bagi Direksi BUMN terdiri atas gaji, fasilitas, tantiem/jasa produksi, dan santunan purna jabatan.

Tantiem/Jasa Produksi (disebut "bonus") merupakan penghargaan yang diberikan oleh RUPS kepada anggota Direksi setiap tahun apabila perusahaan memperoleh laba. Besaran maksimum bonus ditetapkan berdasarkan persentase tertentu dari laba dibagi. Dalam hal ini, laba dibagi adalah laba bersih setelah pajak dikurangi dengan: 1) akumulasi rugi tahun sebelumnya; 2) laba penjualan aktiva; 3) laba penjualan saham anak perusahaan; dan 4) pendapatan lain-lain dari restitusi pajak tahun buku sebelumnya.

Jumlah bonus maksimum yang bisa dibayarkan kepada Direksi BUMN Persero dan Perum sangat tergantung pada persentase pencapaian laba usaha sebelum biaya bunga dan penyusutan, laba usaha sebelum biaya bunga dan laba bersih baik terhadap realisasi tahun lalu maupun anggarannya serta tingkat kesehatan BUMN tahun yang bersangkutan dikalikan dengan faktor penyesuaian. Nilai yang diperoleh untuk masing-masing komponen tersebut kemudian dikonversi ke dalam bentuk indeks yaitu masing-masing indeks trend untuk persentase pencapaian atas realisasi laba tahun lalu, indeks target untuk pencapaian anggaran laba, dan indeks tingkat kesehatan.

Salah satu upaya untuk membangkitkan profesionalisme dan memotivasi manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan, perlu adanya penyesuaian remunerasi manajemen dengan remunerasi profesional yang berlaku di pasar. Tahun 2002 telah ditetapkan pedoman remunerasi yang baru bagi Direksi dan Komisaris BUMN mencakup perhitungan gaji, fasilitas, santunan purna jabatan, dan tantiem (bonus) yang perhitungannya sebagian besar didasarkan pada ukuran kinerja keuangan khususnya laba perusahaan. Dari keempat jenis remunerasi yang diberikan kepada Direksi BUMN tersebut, bonus (tantiem) adalah yang paling menarik untuk dibahas karena beberapa alasan. Pertama, bonus diberikan kepada Direksi "setiap tahun" jika perusahaan membukukan "laba". Kedua, tidak seperti perhitungan ketiga jenis remunerasi lainnya, komponen perhitungan bonus tidak semata tergantung pada kinerja keuangan perusahaan tahun bersangkutan tetapi juga pada kinerja tahun lalu dan target anggaran *(budget)* perusahaan. Penggunaan ukuran kinerja, standar kinerja dan struktur hubungan antara pembayaran bonus dan kinerja dalam skema bonus, menjadikan skema bonus menjadi sangat *firm-spesific* dan implikasinya juga menjadi lebih kompleks.

Pengaruh Skema Bonus terhadap Managemen Laba

Hasil-hasil penelitian sebagian besar mengarah pada bukti adanya pola manajemen laba yang meningkatkan laba atau *income increasing* (Watts, 1977; Watts dan Zimmerman, 1978; Scott, 1997) dan

the big bath accounting dan/atau *income decreasing* ketika kinerja atau laba rendah (Healy, 1985; McNichols dan Wilson, 1988; Pourciau, 1993; Burgstahler dan Dichev, 1997) yang kesemuanya bertujuan untuk memaksimalkan penerimaan bonus (*the bonus plan hypothesis*). Metode akrual biasa digunakan dalam pola manajemen laba yang ditujukan untuk memaksimalkan bonus. Healy (1985) menemukan bukti bahwa manajer perusahaan dengan skema bonus berbasis laba bersih secara sistematis mengadopsi kebijakan akrual untuk memaksimalkan ekspektasi bonus mereka.

Mengingat bahwa skema bonus berdasarkan laba merupakan cara yang paling populer dalam memberikan penghargaan kepada eksekutif perusahaan, maka adalah logis bila manajer yang remunerasinya didasarkan pada tingkat laba akan memanipulasi laba tersebut untuk memaksimalkan penerimaan remunerasinya. Watts (1977) dan Watts dan Zimmerman (1978) menyatakan bahwa skema bonus menciptakan insentif bagi manajemen untuk meningkatkan *present value* dari penerimaan bonus mereka. Sedangkan Healy (1985), menemukan bukti bahwa manajer perusahaan dengan skema bonus berbasis laba bersih secara sistematis mengadopsi kebijakan akrual untuk memaksimalkan ekspektasi bonus mereka. Gao dkk (2002) membuktikan bahwa intensitas manajemen laba, yang diukur dengan nilai absolut dari akrual diskresioner saat ini, berhubungan dengan desain kontrak kompensasi dan hal tersebut sesuai dengan prediksi bahwa manajer bertindak oportunistik.

Besaran bonus bagi Direksi BUMN tergantung pada jumlah laba dibagi, maka direksi yang oportunis akan berusaha mencapai jumlah laba dibagi tertentu untuk dapat memaksimalkan penerimaan bonus mereka dengan melakukan manajemen laba.

MANAGEMEN LABA DAN KINERJA PERUSAHAAN

Salah satu ukuran untuk menentukan nilai perusahaan adalah dengan menggunakan Tobin's Q. Rasio ini dikembangkan oleh Profesor James Tobin (1967). Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi inkremental. Jika rasio-q diatas satu, ini menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi, hal ini akan meransang investasi baru. Jika rasio-q dibawah satu, investasi dalam aktiva tidaklah menarik.

Earnings Management dapat menimbulkan *agency cost* yang dipicu dari adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu daripada pemegang saham. Oleh karena itu terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktek akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya oportunistik manajemen yang akan mengakibatkan laba yang dilaporkan semu, sehingga akan menyebabkan nilai perusahaan berkurang dimasa yang akan datang.

Dalam perspektif teori agensi, agen yang *risk adverse* dan cenderung mementingkan dirinya sendiri akan mengalokasikan *resources* dari investasi yang tidak meningkatkan nilai perusahaan ke alternatif investasi yang lebih menguntungkan. Permasalahan agensi akan mengindikasikan bahwa nilai perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen agar tidak menghamburkan *resources* perusahaan, baik dalam bentuk investasi yang tidak layak maupun dalam bentuk shirking. *Corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham. Dengan demikian, penerapan *good corporate governance* dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibanding pemilik (pemegang saham) sehingga menimbulkan asimetri informasi. Manajer diwajibkan memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan merupakan cerminan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi pengguna ekternal perusahaan karena kelompok itu berada dalam kondisi yang paling tidak tinggi tingkat kepastiannya (Ali, 2002).

Herawaty (2008) *Earnings Management* berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Besarannya negatif dalam model regresi tanpa memasukkan variabel *Corporate Governance*, sebaliknya koefisien *Earnings* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan dalam model regresi yang mempertimbangkan variabel praktek *Corporate Governance*.

KESIMPULAN

Salah satu tolak ukur kinerja perusahaan dan kemampuan managemen adalah laba yang diperoleh. Kemampuan managemen dapat diukur dari tingkat keahlian/kecakapan yang mereka miliki. Kecakapan bisa didapatkan manager karena mereka biasanya mempunyai tingkat intelegensia dan tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Pengalaman juga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menentukan tingkat kecanggihan seorang manager. Dengan kecakapan yang mereka miliki, mereka akan mampu mengambil keputusan dengan tepat yang berdampak pada perusahaan yang mereka pimpin.

Intensitas manajemen laba berhubungan dengan desain kontrak kompensasi. Ha ini disebabkan besaran bonus bagi Direksi BUMN tergantung pada jumlah laba dibagi. Oleh karena itu direksi yang oportunis akan berusaha mencapai jumlah laba dibagi tertentu untuk dapat memaksimalkan penerimaan bonus mereka akan melakukan manajemen laba.

Eanings Management berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Permasalahan agensi akan mengindikasikan bahwa nilai perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen agar tidak menghamburkan *resources* perusahaan

DAFTAR RUJUKAN

Anonim. 2002. Pedoman Penetapan Penghasilan Direksi dan Komisaris/Dewan Pengawas Badan Usaha Milik Negara, Kementerian Badan Usaha Milik Negara.

Baiman, S. 1990. Agency Research In Managerial Accounting : A Second Look. *Journal of Accounting and economics.*

Becker, C.L., M.L. DeFond, J. Jiambalvo, dan K.R. Subramanyam. 1998. The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Contemporary Accounting Research, Spring 9.*

Dechow, P., and Sloan, R., Sweeny, A. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review, 7(2), April.*

Demerjian, P., B. Lev, dan S. McVay. 2006. *Managerial ability and accruals quality.* Working paper. Stern School of Business.

Francis, J., A. H. Huang, S. Rajgopal, dan A. Y. Zang. 2008. CEO reputation and earnings quality. *Contemporary Accounting Research* 25.

Gao, P., dan Ronald, E.S. 2002. *Earning Management and Executive Compensation: a Case of Overdose of Option and Underdose of Salary?*

Healy, P. 1985. The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics* 7, 1996. Discussion of a Market-based Evaluation of Discretionary Accrual Models. *Journal of Accounting Research 34.*

Heally, P.M., and Wahlen, J.M. 1999. A Review of The Earnings Management Literature and its Implication for Standard Setting, *Accounting Horizon Vol. 12 No. 4* (December), 365-383.

Herawaty, V. 2008. "Peran Praktek *Corporate Governance* Sebagai Moderating Variable Dari Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi 11. Pontianak,* Juli 2008.

Holthausen, R., D. Larcker, dan R.G. Sloan. 1995. Annual Bonus Schemes and Manipulation of Earning, Additional Evidence on Bonus Plan and Income Management. *Journal of Accounting and Economics.*

Irfan, A. 2002. Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan Agensi. Lintasan Ekonomi Vol XIX. No 2 Juli 2002.

Isnugrahadi, I., dan Indra, W.K. 2009. "Pengaruh Kecakapan Managerial Terhadap Managemen Laba dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi". *Simposium Nasional Akuntansi 12 Palembang,* 4-6 November 2009.

Jensen, M., and William, H.M. 1976. Theory of the Firm: Management Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Finance Economic.* Oktober.

Mayangsari, S. 2004. Bukti Empiris Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Earning Response Coefficient. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol 7 No 2, Mei.*

Meutia, I. 2004. Pengaruh Independensi Auditor terhadap Managemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol. 7, No. 3. September.*

Piot, C., dan Janin, R. 2005. *Audit Quality and Earnings Management in France.* Working Paper, *www. SSRN. com* diakses tanggal 27 Juni 2009.

Sandra, D. 2004. *Reaksi pasar terhadap Tindakan Perataan Laba dengan Kualitas Auditor dan Kepemilikan Managerial sebagai Variabel Pemoderasi.* Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VII, Desember 2004, Denpasar.

Sanjaya, I.P.S. 2008. Auditor Eksternal, Komite Audit dan Managemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 11, No. 1 Januari.*

Setiawati, L., dan Na'im, A. 2000. Managemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 15, No. 4.*

Scott, W.R. 2006. *Financial Acconting theory*". 4th Edition. Prentice Hall Canada Inc: Pearson Education.

Sugiri, S. 2005. *Kejujuran Managemen sebagai Dasar Pelaporan Laba Berkualitas.* Pidato Pengukuhan Guru Besar UGM.

Suryatiningsih, N., dan Siregar, S.V. 2008. "Pengaruh Skema Bonus Direksi terhadap Aktivitas Manajemen Laba" (Studi Empiris pada Badan Usaha Milik Negara) Periode Tahun 2003–2006. *Simposium Nasional Akuntansi 11 Pontianak.* Juli 2008.

Sweeney, A.P. 1994. Debt Covenant Violations and Managers Accounting Responses. *Journal of Accounting and Economics 1.*

Watts, R.L., dan J. Zimmerman. 1978. "Towards a positive theory of the determination of accounting standards". *The Accounting Review.*

Watts, R.L., dan J. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory.* Prentice Hall, Englewood Cliffs, NJ.

Wirjono, E.R. 2004. *Pengaruh Akrual Diskresioner Terhadap Return Awal dengan Variabel Moderasi Kualitas Auditor.* Tesis S2 UGM.